

Umrah Seorang Pekerja Migran: Rindu Kampung, Rindu Tuhan



Bekerja sebagai tenaga kerja migran bukan hanya tentang mengejar penghasilan, tetapi juga tentang perjuangan, kesabaran, dan kerinduan. Di balik kerasnya hidup di negeri orang, banyak pekerja migran yang menyimpan impian besar untuk suatu hari bisa menjadi tamu Allah di Tanah Suci. Bagi mereka, umrah bukan sekadar ibadah, melainkan bentuk pelarian spiritual dari hiruk-pikuk dunia dan kerinduan akan kampung halaman serta Tuhan yang selalu dirindukan. Kisah ini menggambarkan perjalanan seorang buruh migran yang menembus batas materi demi menyentuh Ka'bah—sebuah kisah sederhana namun menggetarkan hati.

1. Bertahun-Tahun Merantau di Negeri Orang

Merantau sebagai pekerja migran adalah pilihan hidup yang penuh konsekuensi. Seorang pria asal Jawa Tengah memutuskan meninggalkan kampung halamannya dan keluarga tercinta demi mencari penghidupan di Timur Tengah sebagai buruh bangunan. Ia meninggalkan istri dan dua anak kecil, membawa harapan besar untuk masa depan yang lebih cerah. Namun, di balik tekad itu, tersimpan rasa sepi dan rindu

yang tak terucapkan.

Setiap hari ia bekerja di bawah terik matahari, menghadapi tekanan pekerjaan dan kesunyian di perantauan. Di sela waktu istirahatnya, ia menatap foto keluarga yang selalu ia simpan di dompet. Wajah anak-anaknya yang terus tumbuh tanpa pelukan ayah, dan istrinya yang tetap setia menunggu, menjadi motivasi untuk terus bertahan.

Rasa rindunya tak hanya tertuju pada keluarga. Ia juga merindukan ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan ketulusan beribadah yang sempat terabaikan karena kerasnya rutinitas. Melihat rekan kerjanya yang sudah menunaikan umrah, ia pun memupuk impian serupa: suatu hari, ia ingin menyentuh Ka'bah, bersujud di depan rumah Allah, dan menangis sepuasnya kepada Sang Pencipta.

Di tengah dunia yang terasa asing, ia menemukan makna baru tentang "pulang". Ternyata, pulang tidak selalu berarti kembali ke kampung halaman, tapi bisa juga berarti kembali kepada Allah. Dan ia tahu, ia harus memulainya dari Tanah Suci.

2. Menabung Sambil Kirim Uang untuk Keluarga

Menabung dari gaji buruh kasar bukan perkara mudah. Gaji bulanan yang kecil sebagian besar dikirim untuk biaya hidup keluarganya di kampung. Namun, pria ini tetap menyisihkan sedikit demi sedikit untuk satu impian: berangkat umrah. Celengan plastik di pojok kamar kontrakan menjadi saksi keteguhan tekadnya.

Setiap kali menerima gaji, ia membagi dua: satu untuk keluarga, satu lagi untuk tabungan umrah. Ia menolak gaya hidup konsumtif, menjauhi kebiasaan foya-foya yang sering menggiurkan para perantau. "Aku tidak ingin pulang membawa barang mewah, aku ingin pulang membawa keberkahan," tekadnya.

Tahun demi tahun ia jalani dengan disiplin dan doa. Setiap lembar riyal yang ditabung bukan sekadar uang, tapi potongan harapan yang ia susun rapi demi sebuah pertemuan dengan Tuhan di Baitullah. Tak jarang ia harus menahan lapar, memilih kerja lembur tambahan, atau tidur lebih singkat demi menambah sedikit rupiah untuk mimpinya.

Setelah hampir lima tahun menabung, impiannya pun mendekati kenyataan. Saat ia memegang bukti pendaftaran umrah, hatinya bergetar. Ia sujud syukur di kamar kecilnya, air mata menetes. Akhirnya, lelaki sederhana ini siap menjadi tamu Allah. Umrah bukan lagi mimpi, tapi tinggal beberapa langkah lagi untuk terwujud.

3. Haru Menginjak Tanah Suci Pertama Kali

Saat pesawat mendarat di Bandara Jeddah, ia terdiam lama. Udara Arab yang panas menyentuh wajahnya, tapi hatinya justru dingin, sejuk, penuh ketenangan yang tak

bisa dijelaskan. Perjalanan menuju Makkah ia isi dengan istighfar dan shalawat, seperti ingin membersihkan diri sebelum bertamu ke rumah Allah.

Sesampainya di Masjidil Haram, ia berdiri mematung di hadapan Ka'bah. Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan. Tangannya bergetar saat mengangkat doa pertama. "Ya Allah, hamba-Mu yang hina ini akhirnya Engkau undang juga..." lirihnya. Momen itu jadi titik puncak kerinduannya, bukan hanya pada kampung halaman, tapi pada Tuhannya yang selama ini menguatkannya di tanah perantauan.

Tawaf ia lakukan sambil membayangkan keluarganya di rumah. Sa'i ia jalani dengan penuh semangat, membayangkan perjuangan Siti Hajar sebagai simbol kekuatan dan pengorbanan seorang ibu—seperti istrinya yang membesarkan anak-anak di rumah sendirian. Setiap langkah ibadah itu terasa sangat hidup, menyentuh batin terdalam.

Ibadah umrah itu menjadi semacam *reset spiritual* baginya. Beban hidup, rasa bersalah karena sering jauh dari keluarga, semuanya luruh bersama air mata di depan Ka'bah. Ia pulang ke hatinya sendiri—dan mendapati bahwa selama ini Allah tak pernah meninggalkannya, bahkan saat ia merasa sendirian di negeri asing.

4. Doa untuk Keselamatan Keluarga di Rumah

Selama umrah, tidak ada doa yang lebih sering ia panjatkan selain doa untuk keluarga. Di setiap kesempatan, ia menyebut nama istri dan anak-anaknya satu per satu. Ia mohon agar mereka dijaga, diberi kesehatan, dan dikuatkan dalam iman. Ia tahu, selama ini merekalah yang menjadi alasan ia kuat bertahan di negeri orang.

Di Multazam, tempat doa-doa dikabulkan, ia menempelkan wajah ke dinding Ka'bah dan berdoa dengan suara bergetar: "Ya Allah, jagalah istri dan anak-anakku. Ampuni kekuranganku sebagai suami dan ayah." Setiap kalimat doanya adalah bentuk pertobatan dan cinta yang tak bisa ia sampaikan lewat telepon atau surat.

Ia juga memohon agar anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik darinya—anak yang beriman, jujur, dan berbakti. Ia sadar bahwa harta yang ia kirimkan tiap bulan tak sebanding dengan waktu yang ia tinggalkan. Tapi ia percaya, dengan doa yang sungguh-sungguh di Tanah Suci, Allah akan menyempurnakan apa yang tidak bisa ia lakukan sendiri.

Doa menjadi jembatan antara hatinya dan keluarga yang jauh. Doa itu pula yang menjadi penguat, bahwa meski raganya bekerja jauh dari rumah, cintanya tetap hadir, menyelimuti keluarga dalam keheningan dan sujud yang panjang.

5. Pulang dengan Semangat Mengabdikan Lebih Ikhlas

Ketika akhirnya ia kembali ke kampung halaman, sambutan keluarganya sangat hangat. Wajah anak-anaknya yang dulu kecil kini mulai remaja, istrinya tetap setia dan tegar. Namun ada yang berbeda dalam dirinya. Ia bukan lagi sekadar seorang bapak pencari nafkah, tapi seorang suami dan ayah yang hadir dengan jiwa yang lebih bersih dan tenang.

Pengalaman umrah telah mengubah cara pandangnya terhadap hidup. Ia memutuskan untuk lebih banyak berada di rumah, membuka usaha kecil, dan berkontribusi aktif di masjid desa. “Aku ingin mencari rezeki yang dekat, agar bisa lebih dekat juga dengan anak-anakku,” ucapnya penuh haru.

Ia juga mulai membimbing pemuda-pemuda di desa agar menabung untuk ibadah, bukan untuk gengsi. Banyak yang terinspirasi oleh kisahnya. Umrah telah menjadi titik balik baginya—bukan hanya sebagai ibadah, tapi juga sebagai pemurnian niat dan redefinisi tujuan hidup.

Kini, ia menjalani hari-harinya dengan lebih ikhlas. Ia sadar bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar yang diberikan, tapi seberapa tulus niatnya. Dan umrah telah mengajarkannya, bahwa rindu paling dalam bukan pada tanah kelahiran, tapi pada Tuhan yang selama ini menunggu di tengah kesibukan dunia.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white diagonal stripe on the left. On the left side, there is a logo for 'Umrah BERSAMAMU' with a stylized Kaaba icon above the text. Below the logo is a red and orange button that says 'Subscribe & Comment'. On the right side, there is a white YouTube icon followed by the text 'Umrah BersamaMu' in large white font, 'Official Youtube Video' in smaller white font, and 'Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu' in white font. At the bottom right, the website address 'www.umrahbersamamu.com' is written in white. On the far right, there is a small image of the Kaaba in Mecca.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!